

ASSALNA MESSAWA (ASAL USUL MESSAWA)

Konon menurut cerita masyarakat, asal-usul Lembang Mesawa bermula dari kedatangan seekor ular besar (ular sawa atau ular piton) yang datang dari Sindaga Manik di wilayah Mamasa. Ular itu berangkat dari Mamasa dan dalam perjalanannya singgah di daerah Sumarorong. Di tempat itu terdapat sebuah batu yang hingga kini dikenal dengan nama Batu Sawa, yaitu batu yang terbelah dan dipercaya sebagai bekas tempat ular tersebut dipotong atau berhenti.

Dari Sumarorong, ular itu kemudian melanjutkan perjalanannya hingga sampai di daerah Saing, Mesawa. Di sana ia sempat tinggal di suatu tempat yang kini dikenal dengan nama Bumbussawa, yang terletak di wilayah Desa Makuang.





Namun karena merasa tidak betah atau tidak cocok tinggal di sana, ular itu kembali bergerak mengikuti aliran Sungai Sumule hingga masuk ke wilayah Salu Sakka Mesawa.

Ketika ular itu berada di Salu Sakka, pada suatu waktu lewatlah sebuah kafilah atau rombongan orang. Terjadi kesalahpahaman bahasa antara rombongan itu dan penduduk setempat. Rombongan tersebut bertanya, “Kampung apa ini?” Namun masyarakat setempat mengira mereka ditanya, “Apa yang sedang dibuat?” Maka mereka pun menjawab, “Menangkap sawa (ular).”

Karena jawaban itu, orang-orang Belanda yang kemudian mendengar dan mencatat peristiwa tersebut menuliskannya sebagai “sawah”, padahal yang dimaksud sebenarnya adalah “mambassa sawa” atau menangkap ular sawa, bukan nama sebuah kampung. Dari kesalahpahaman inilah kemudian muncul

penamaan yang berbeda dari maksud aslinya.

Seiring waktu, ular sawa itu dipercaya masuk ke Salu Sakka dan melilitkan tubuhnya di sana, mungkin untuk berjemur atau beristirahat, hingga akhirnya berubah menjadi batu. Hingga sekarang, masyarakat masih meyakini bahwa terdapat bukti fisik berupa batu yang dianggap sebagai jelmaan ular tersebut.

Pada masa lalu, ketika masyarakat masih menganut Aluk Mapurondo atau kepercayaan leluhur (tomatua), ular itu disembah dan dianggap sebagai makhluk suci. Namun seiring perkembangan zaman dan perubahan kepercayaan, praktik pemujaan tersebut kini sudah tidak dilakukan lagi.

...Selesai...

